

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ialah pendekatan instruksional dengan guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, kebutuhan tersebut mencakup pengetahuan, gaya belajar, minat dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi ialah menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa serta mengurangi kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi dan yang tidak. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membuat siswa merasa tertantang dan terlibat dalam proses belajar mereka.

Carol A. Tomlinson seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiated Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi, dalam pembelajaran berdiferensiasi guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar peserta didik. Menurut penelitian Setyawati (2023) metode pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru memberikan model pembelajaran yang berbeda dan meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi memecahkan masalah yang memungkinkan menggunakan intelegensinya dengan cara yang unik dan diarahkan menuju pada sebuah solusi dari masalah yang ditemukan.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam bidangnya masing-masing menunjukkan kebutuhan minat, gaya belajar dan jam belajar yang berbeda, pembelajaran yang berdiferensiasi harus dikembangkan dalam komunitas belajar, guna memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan beradaptasi (Wahyuningsari *et al.* 2022). Menurut Purba (2021:27) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*on-one-on*) agar ia mengerti apa yang diajarkan, peserta didik dapat berada dikelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

3 Tahapan Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Purba *et al.* (2021)

1.1 Konten

Konten merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, strategi yang dapat diterapkan guru untuk membedakan konten yang dipelajari siswa antara lain:

- a. Menyajikan berbagai materi
- b. Penggunaan kontrak pembelajaran
- c. Menawarkan pembelajaran mini
- d. Menyajikan materi dengan modalitas belajar yang berbeda
- e. Menyediakan berbagai system pendukung

1.2 Proses

Kegiatan kelas siswa dibahas dalam bagian ini, upaya siswa ini tidak dievaluasi secara kuantitatif dalam hal jumlah tetapi secara kualitatif dalam hal catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang belum tercapai dan memerlukan perbaikan.

1.3 Produk

Biasanya, produk ini merupakan puncak dari instruksi untuk menunjukkan pengetahuan, kemampuan dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau

bahkan setelah memperdebatkan suatu mata pelajaran selama satu semester. Hasil sumatif memerlukan evaluasi, penciptaan produk membutuhkan lebih banyak waktu dan pemahaman yang lebih dalam dari siswa, produk dapat diproduksi secara tunggal atau dalam tim

Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (dalam Purba *et al.* 2021) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar, guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didik.

2) Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan untuk membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan untuk memahami masalah siswa dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah yang paling penting.

3) Asesmen Berkelanjutan

Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang

akan dipelajari. Oleh karena itu, ahli-ahli dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar.

Asesmen kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas yang sulit dipahami siswa, guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu dan apakah ada instruksi dalam tugas itu yang perlu diperjelas. Guru melakukan kembali evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasanya terjadi, tapi guru memiliki akses ke berbagai metode untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.

4) Pengajaran yang responsive

Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran. Konsekuensinya, berdasarkan temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya guru dapat menyesuaikan RPP yang dibuat dengan keadaan dan situasi dilapangan saat itu.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Seorang guru yang baik bisa mengelolah kelas secara efektif, di sini kepemimpinan disebut sebagai teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mematuhi pelajaran dan norma yang telah ditetapkan. Sementara kemampuan guru untuk mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan rutinitas sehari hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien disebut sebagai rutinitas pengajaran

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tercermin dalam proses dan hasil pembelajaran, termasuk peningkatan keterampilan siswa serta perasaan nyaman dan kesuksesan belajar mereka. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan membangun komunitas belajar yang

inklusif, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, dan memberikan harapan bagi pertumbuhan serta kesuksesan.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

Model pembelajaran *project based learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. *Project based learning (PjBL)* mengintegrasikan pembelajaran aktif dengan proyek berbasis tugas yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan teman sekelas.

Project based learning (PjBL) menurut Pratiwi *et al.* (2018) memaparkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran *project based learning (PjBL)*, siswa menyelesaikan sebuah proyek secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu produk. Kelompok terdiri atas karakter siswa yang heterogen yang kemudian dilatih untuk bisa saling mengisi dan memberi, sehingga terjalin kekompakan dan kebersamaan untuk menyelesaikan proyeknya dengan baik.

Rita *et al.* (2020) juga memaparkan bahwa model *project based learning (PjBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Sudrajat & Budiarti (2020) memberi pernyataan bahwa *project based learning (PjBL)* dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri proyek

yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti dan menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Model pembelajaran *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation “mempunyai beberapa karakteristik” yaitu:

- a. Mengembangkan pertanyaan atau masalah yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa.
- b. Memiliki hubungan dengan dunia nyata berarti bahwa pembelajaran yang outentik dan siswa dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
- c. Menekankan pada tanggung jawab siswa merupakan proses siswa untuk mengakses informasi untuk menemukan solusi yang sedang dihadapi.
- d. Penilaian, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan siswa.

1.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*)

Menurut Farhurrohman (2019:121-122) prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran.
- b. Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
- c. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atau topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya).
- d. Kurikulum *project based learning* (*PjBL*) tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.

- e. *Responsibility, project based learning (PjBL)* menekankan responsibility dan answerability para peserta didik ke diri panutannya.
- f. *Realisme*, kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya.
- g. *Active Learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- h. Umpan balik, diskusi, presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga,
- i. *Driving question, project based learning (PjBL)* difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- j. *Constructive investigation, project based learning (PjBL)* sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
- k. *Autonomy*, proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. *Blumenfeld* mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada proses relatif berjangka waktu dan unit pembelajaran bermakna.

1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* menurut The George Lucas Educational Foundation (2019) diantaranya adalah:

- 1) Mempersiapkan pertanyaan penting terkait suatu topik materi yang akan dipelajari
Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah yang sesuai dengan dalam pemecahan masalahnya.

2) Menyusun rencana proyek

Pendidik melakukan pengelompokan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Pada kompetensi dasar menerapkan komunikasi efektif kehumasan menunjukkan ketidaktuntasan pada ranah kognitif. Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.

3) Membuat jadwal

Melakukan penetapan langkah-langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.

4) Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.

5) Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat

Pendidik melakukan *discuss* dalam pemantauan realisasi yang dilakukan pada siswa. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.

6) Evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Pendidik melakukan pengamatan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan dari pendidik.

1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*)

a. Meningkatkan motivasi

- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- c. Meningkatkan kolaborasi
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber
- e. Increased resource – management skill

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

- a. Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah
- b. Memerlukan biaya yang cukup banyak
- c. Banyak peralatan yang cukup banyak

3. Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS banyak mempelajari hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana setiap manusia membutuhkan manusia yang lain dan bagaimana setiap manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, untuk membekali diri peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya maka dalam hal tersebut peserta didik diberikan pengasahan berpikir kristis dalam pembelajaran IPAS, kemudian dengan mempelajari peserta didik dapat mampu memiliki karakteristik dalam hal mental yang positif dan dengan mempelajari IPAS peserta didik dapat memiliki kemampuan kompetensi dalam kreativitas tinggi (Azizah, 2021).

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan peserta didik dengan peningkatan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Nugraha *et al.* 2020). Sebagaimana dengan pendapat tersebut menurut Kinanti Hilmiatussadiah menyatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan peserta didik dalam perilaku yang berupa sikap yang didapatkan dalam pengalaman proses kegiatan belajar mengajar (Hilmiatussadiah, 2020). Sedangkan berbeda

dengan pendapat menurut (Syachtiyani & Trisnawati, 2021) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya skala nilai yaitu huruf dan angka serta hasil belajar sebagai evaluasi dalam pembelajaran.

Hasil belajar IPAS adalah tolak ukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan dimasyarakat dan dapat berinteraksi dengan lingkungan (Suryanti & Kusmariyanti, 2021). Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Asriningsih, Sujana dan Darmawati hasil belajar IPAS adalah pemahaman, penerapan dan pengamatan peserta didik di lingkungan saat menerapkan IPAS, ditujukan dalam pemecahan masalah sosial (Wyn *et al.* 2021).

4. Penelitian Relevan

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan model pembelajaran *project based learning* yaitu:

- 1) Linawati (2014) berjudul Peningkatan Aktivitas Belajar siswa pada Subtema Macam-macam Sumber Energi Melalui Penerapan Model *Project Based Learning* pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penerapan model *project based learning* pada subtema macam-macam sumber energi siswa kelas IV MI Darul Ulun Semarang semester 1 tahun ajaran 2014/2015 aktivitas belajar dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Linawati memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu kedua penelitian dilakukan berdasarkan model pembelajaran *project based learning*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linawati bertujuan untuk mengetahui penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar sedangkan peneliti untuk mengetahui penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Sri Wasono Widodo (2014) berjudul model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan pemahaman pada siswa kelas V SDN 1 Sarang Rembang. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman aktivitas belajar siswa, mengembangkan model pembelajaran *project based learning* dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran. Hanya pada proses persiapan pembelajaran belum semua pendidik melakukan persiapan dengan baik. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wasono dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti menggunakan model *project based learning*. Lalu penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman aktivitas belajar siswa, sedangkan peneliti ingin meneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Rosdiana (2016) berjudul penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Endang Rejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data berupa teknik tes dan non tes. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas VI. Lalu perbedaannya yaitu tentang sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

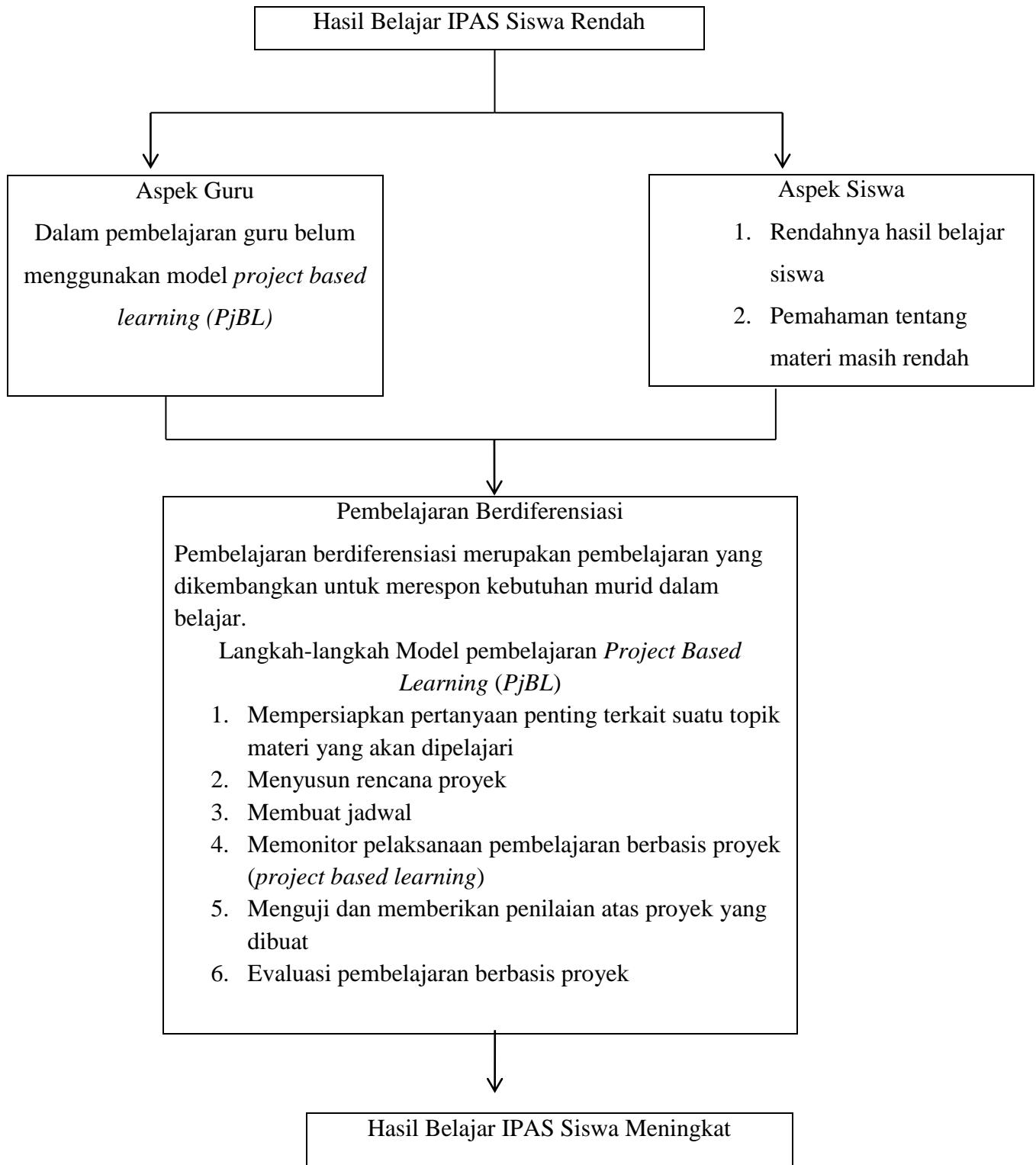
4) Devi Rahma Wanti (2016) berjudul penerapan model *project based learning* melalui kegiatan market day untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD 4 Ngembalrejo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPS dengan menerapkan model *project based learning* melalui kegiatan market day. Materi pelajaran disampaikan dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini penelitian yang dilakukan

oleh Devi Rahma Wanti yaitu pada kegiatan market day yang dilakukan oleh siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan kegiatan pembelajaran dengan media.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran pada siswa kelas VI SDN 3 Tikala, siswa cenderung belum mencapai KKTP pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan guru kurang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Karena model pembelajaran yang digunakan guru masih sangat bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran Tanya jawab, ceramah, mengingat taraf pengetahuan siswa dalam memahami materi pokok belum maksimal maka digulirkan model pembelajaran *project based learning (PjBL)*. Melalui pembelajaran *project based learning (PjBL)* siswa kelas VI SDN 3 Tikala dapat meningkatkan hasil belajar. Kerangka pikiran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritis, tinjauan beberapa penelitian relevan dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian ini secara umum diajukan suatu hipotesis yaitu melalui *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SDN 3 Tikala.